

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam, salah satunya yaitu gempa bumi dan berpotensi tsunami. Hal ini karena wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan dengan julukan “cincin api” yakni tempat pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Pasifik, Australia dan Eurasia yang terbentang antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, sehingga apabila terjadi pergerakan pada salah satu lempeng maka dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi (BNPB, 2022b; Ljunggren & Rosengren, 2019).

Menurut Pusat Penelitian Epidemiologi Bencana, telah terjadi sebanyak 335 bencana yang melanda enam benua, diantaranya; Asia (jumlah kematian terbesar), Afrika, Oseania, Eropa, Amerika Utara dan Selatan. (Centre for Reseach on Epidemilogy of Disaster, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara di benua Asia, dimana data dari Rencana Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2020-2024 terdapat 153 Kabupaten/Kota yang berada pada zona bahaya tinggi gempa bumi. Sebanyak 203 juta jiwa penduduk Indonesia berada pada kawasan rawan gempa bumi dan 60,9 juta jiwa diantaranya berada pada zona bahaya tinggi gempa bumi (BNPB, 2022b).

Sumatra Barat merupakan wilayah yang diapit oleh dua pusat gempa utama yaitu patahan semangka yang berada di sepanjang bukit barisan dan zona subduksi yaitu pertemuan lempeng Indo-Australia dengan Eurasia (Sadiman & Ningsih, 2019). Berdasarkan hasil pengukuran indeks risiko bencana di Indonesia (IRBI) pada tahun 2020, provinsi Sumatera Barat memiliki kelas risiko tinggi terhadap terjadinya bencana (BNPB, 2021). Tercatat sepanjang tahun 2021-2022 telah terjadi bencana gempa bumi sebanyak enam kali yang menyebabkan 27 korban jiwa, 457 korban luka-luka, 5.436 rumah rusak dan 357 fasilitas umum rusak (BNPB, 2022a).

Gempa bumi menjadi salah satu ancaman bencana alam terbesar yang dapat merusak Indonesia. Setidaknya hampir setiap tahun terjadi kurang lebih 3 kali gempa dengan kekuatan 7 SR yang merenggut nyawa dan merusak infrastruktur serta lingkungan (PMI 2016). BNPB mencatat sepanjang tahun 2004-2018 telah terjadi 240 kali gempa bumi berskala besar dan 14 kali tsunami yang berdampak pada 4 juta lebih kehidupan masyarakat (BNPB, 2022a). Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana rumah yang dibangun masih secara sederhana (Centre for Reseach on Epidemiology of Disaster, 2018). Penyebab lain yakni kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana karena gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadi dan seberapa besar kekuatannya, sehingga perlu adanya kesiapsiagaan untuk mengantisipasi hal tersebut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian upaya yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga dan individu lakukan untuk menghindari kemungkinan adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan hidup bermasyarakat dikemudian hari (Teja, 2018). Tindakan yang termasuk dalam kesiapsiagaan seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Kesiapsiagaan menjadi salah satu elemen penting dalam kegiatan pengendalian risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadinya bencana. Keluarga merupakan bantuan utama bagi lansia dalam menghadapi bencana (Nurhidayat & Bahar, 2018). Membangun kesiapsiagaan keluarga bukan berarti mengajarkan keluarga untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman gempa bumi. Namun, keluarga justru harus meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana yang akan datang terutama pada keluarga dengan kelompok rentan (Kristanti, 2013). Apapun bentuk kesiapsiagaan bencana pada keluarga yang memiliki kelompok rentan harus memiliki kemampuan kesiapsiagaan pada mitigasi, tanggapan bencana dan pasca bencana (BNPB, 2018).

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang

dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana, dimana rencana ini harus disusun dan dikomunikasikan dengan seluruh anggota keluarga dirumah (BNPB, 2018). Persiapan yang lebih matang dapat membantu individu dan keluarga mengatasi rasa takut, sehingga dapat bereaksi secara tenang terhadap keadaan tak terduga yang dapat merenggut nyawa dan harta benda ketika terjadi bencana. Sejalan dengan penelitian Teja (2018), melibatkan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting karena saat terjadi bencana lansia sangat memerlukan pertolongan yang cepat terkait adanya keterbatasan pada lansia dimana keluarga merupakan salah satu sasaran utama dalam mengurangi risiko.

Peran aktif keluarga dan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting, mengingat keluarga merupakan sasaran utama pengurangan risiko bencana. Peningkatan kesadaran tentang bagaimana menghadapi bencana dan melindungi lansia perlu diupayakan dalam rangka memperkuat kesiapsiagaan keluarga dan masyarakat. Keputusan keluarga yang tepat dan cepat merupakan bantuan utama bagi lansia mempersiapkan diri menghadapi bencana (Febriana, Sugiyanto, & Abubakar, 2015). Kerjasama antar anggota keluarga merupakan energi positif bagi lansia untuk bangkit dari masalah bencana alam (Djaafar, Tambuwun, Kolompoy, & Memah, 2021). Hal ini diharapkan dapat membuat perbedaan besar dalam pengurangan risiko bencana pada lansia.

Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007, salah satu kelompok rentan dalam masyarakat yang menjadi prioritas pada saat

bencana adalah lansia. Lansia merupakan kelompok yang berisiko baik sebelum, saat dan setelah terjadi bencana. Hal ini dikarenakan adanya penambahan usia yang menyebabkan lansia mengalami penurunan sistem tubuh (Rahmadina & Susanti, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi kerentanan pada lansia saat bencana dikaitkan dengan kelemahan seperti perubahan sensorik dan kognitif serta adanya penyakit kronis dan kecacatan (Tuohy, Stephens, & Johnston, 2014).

Penurunan juga menyebabkan keterbatasan gerak (Pan American Health Organization, 2012). Perubahan yang terjadi pada lansia akan berdampak pada penurunan kekuatan seperti genggam tangan 5-15%, kekuatan kaki 20-40% dan kehilangan kekuatan otot sebesar 1-3% per tahunnya. Penurunan sistem neurologis mengakibatkan perubahan *central processing* dan penurunan respon tubuh otomatis (Mauk, 2016). Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan keseimbangan pada lansia sehingga lansia sulit untuk mempertahankan posisi tegak maupun dalam berbagai posisi. Namun, lansia biasanya tidak menyadari bahwa fungsi keseimbangan tubuhnya mulai menurun yang meningkatkan risiko jatuh pada lansia, sehingga lansia juga rentan cedera saat situasi evakuasi bencana (Setiabudhi, 2013).

Selain perubahan sistem fisik, perubahan lain yang juga terjadi pada lansia adalah perubahan mental dan psikososial. Lansia yang menghadapi situasi buruk akibat kehilangan anggota keluarga, properti, trauma fisik dan trauma psikologis selama bencana membuat lansia seperti kehilangan diri

sendiri (Yotsui et al., 2015). Kapasitas fisik dan mental yang menurun, gangguan pemenuhan kebutuhan pokok dan kondisi ditenda pengungsian yang tidak menentu meningkatkan risiko gangguan kesehatan fisik dan mental pada lansia (Siregar & Wibowo, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Tuohy et al., (2014a), selama gempa bumi Kobe, Jepang, pada tahun 1995, lebih dari 50% korban adalah lansia yang kemudian menyumbang 90% dari kematian akibat bencana tersebut. Pada bencana Tsunami Aceh 2004, angka kematian tertinggi berada pada kelompok usia lansia (>60 tahun) (Bayraktar & Yilmiz, 2018). Hal ini sejalan dengan data BNPB pada bencana gempa bumi 7,6 SR tahun 2009 di Sumatera Barat, sebagian besar (80%) korban yang di rawat di RSUD Pariaman adalah lansia. Penelitian ini menunjukkan tingginya kerentanan lansia yang menjadi korban saat terjadi bencana gempa bumi.

Berdasarkan sensus penduduk provinsi Sumatera Barat tahun 2020, terdapat 5.534.472 penduduk dengan jumlah lansia sebanyak 594.306 jiwa. Di Kota Padang terdapat 909.040 penduduk dengan jumlah lansianya yaitu 68.509 jiwa. Sedangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Mei 2022 di RW 02 kelurahan Pasie Nan Tigo, kecamatan Koto Tangah, Padang, terdapat 53 lansia yang tersebar di 3 RT (rukun tetangga).

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu daerah yang berada pada pesisir pantai Sumatera dan termasuk dalam kategori rawan bencana gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda, 2020). Secara

geografis Kecamatan Koto Tengah berada pada koordinat $00^{\circ}58'$ Lintang Selatan dan $99^{\circ}36'40''$ - $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $232,25 \text{ km}^2$, dan membujur di sepanjang bibir pantai dan berbatasan langsung dengan laut Samudra Indonesia dengan ketinggian permukaan antara 0-8 meter dari permukaan laut (Khodijah, 2020). Wilayah ini dan sekitar pantai Barat Sumatera merupakan dataran rendah yang memiliki resiko yang besar di dunia dari ancaman tsunami, yang dapat disebabkan oleh gempa bumi yang berasal dari Palung Sunda (Yanto, Wijaya, & Putra, 2019).

Dalam parameter kesiapsiagaan bencana terdapat salah satu aspek yang bisa diaplikasikan untuk menerapkan kebijakan yang terkait dengan kesiapsiagaan saat kondisi aman yaitu meningkatkan pengetahuan keluarga (Yatnikasari, Pranoto, & Agustina, 2020). Hal yang perlu diperhatikan keluarga dengan lansia seperti tindakan penyelamatan dalam keadaan darurat bencana; saat berada di dalam dan luar ruangan, mengevakuasi anggota keluarga termasuk lansia, mempersiapkan obat-obatan untuk pertolongan pertama dan obat-obatan lansia dengan penyakit kronis, serta mengetahui kebutuhan spesifik lansia lainnya (Tamburaka & Husen, 2019). Selain itu, kesehatan mental merupakan masalah umum yang dialami lansia saat dan setelah bencana sehingga keluarga perlu mengantisipasi hal ini agar tidak menjadi lebih buruk (Pan American Health Organization, 2012).

Hasil penelitian Paramesti (2011), di Teluk Pelabuhan Ratu Jakarta menunjukkan bahwa keluarga dengan lansia berada pada kondisi tidak siap

menghadapi gempa bumi dan tsunami karena belum banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak terkait disebabkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Faktor lain yang mempengaruhi ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi bencana adalah kemiskinan dimana Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang karakteristik keluarganya masih berfokus pada finansial (Centre for Reseach on Epidemiology of Disaster, 2018; Pan American Health Organization, 2012). Ini dibuktikan dengan penelitian analisis kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia yang menunjukkan bahwa kemiskinan secara simultan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan dan tingkat pengangguran. Hal ini akan mempengaruhi keluarga untuk berinvestasi dalam langkah-langkah mengurangi risiko bencana (Sianturi, Syafii, & Tanjung, 2021)

Survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Mei 2022 di RW 02 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan risiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi. Pada saat survey dilakukan kepada 53 lansia didapatkan 55,8% lansia dapat berlari keluar rumah tanpa bantuan orang lain dan 44,2% lansia mengatakan tidak dapat berlari keluar rumah saat bencana tanpa bantuan orang lain, namun terdapat keluarga yang membantu mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Tambuwun, dkk (2021), bahwa keluarga adalah orang yang paling dekat dengan lansia. Dengan keterbatasan yang ada pada diri lansia, lansia sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain saat terjadi bencana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Mei 2022, didapatkan hasil dua dari lima keluarga yang memiliki lansia mengatakan tidak mengetahui hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk menghadapi bencana sehingga keluarga lebih memilih pasrah. Tiga dari lima keluarga yang diwawancarai juga mengatakan tidak mengetahui isi penting tas siaga bencana dan bagaimana cara mempersiapkannya. Dua dari lima keluarga setuju bahwa lansia memiliki keterbatasan fisik dan kognitif. Tiga dari lima keluarga dengan lansia mengatakan saat terjadi gempa, keluarga tetap tinggal di wilayah sekitar rumahnya, hanya bergantung pada nasib dan takdir Allah. Dua dari lima keluarga yang diwawancarai juga mengatakan tidak pernah berdiskusi terkait titik kumpul/pertemuan yang harus dituju ketika terjadi gempa bumi. Sehingga terlihat bahwa masih rendahnya tingkat kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana.

Melalui praktik profesi mahasiswa keperawatan pada siklus keperawatan bencana selama bulan Mei sampai Juni 2022 di Pasie Nan Tigo RW 02, bahwa mahasiswa telah melakukan upaya peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana pada masyarakat dengan kelompok rentan. Namun, belum didapatkan gambaran bagaimana pengetahuan dan keterampilan keluarga dengan lansia dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengidentifikasi atau mengeksplorasi bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan lansia

dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

C. Tujuan Penelitian

Mengeksplorasi kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan data dasar bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga dengan lansia dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.

2. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi keluarga dengan lansia dalam kesiapsiagaan bencana.



3. Bagi Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perawat dalam melakukan penelitian yang dapat digunakan sebagai data dasar maupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

